

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1. Konsep Dari Bimbingan

Bimbingan merupakan salah satu bentuk *helping* atau bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan. Sebuah bimbingan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan karena hasil dari bimbingan itu sendiri tidak bisa dilihat dalam satu atau dua kali proses bimbingan. Dalam melakukan bimbingan, harus dilakukan secara sistematis dan terarah supaya tercapai tujuan yang diinginkan. Bimbingan juga suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan disebut sebagai dukungan psikologis dalam arti pendidikan yang senantiasa diberikan seseorang baik di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Bimbingan mencakup kegiatan untuk mengidentifikasi perkembangan individu dan kelompok dalam arti kebutuhan pendidikan peserta didik maupun kemampuan psikologis dan fisik, serta faktor lingkungan yang berdampak pada fungsi di sekolah, pembibitan, sekolah, atau lembaga pendidikan, dan menangani kebutuhan yang diidentifikasi. Keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling tersebut diharapkan dapat memberikan beragam manfaat bagi peserta didik, salah satunya yaitu membantu membentuk perilaku peserta didik yang baik. Meskipun kata bimbingan dan konseling hampir selalu digunakan secara bersamaan, perlu kita ketahui poin-

poin perbedaan diantaranya keduanya, salah satunya adalah bimbingan bersifat preventif, sedangkan konseling cenderung penyembuhan, kuratif atau remedial. Bimbingan konseling hakekatnya ialah proses sosial dan interaksi sosial dalam membantu individu menemukan dan mengembangkan potensi pendidikan, kejuruan, dan psikologis mereka, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kebahagiaan pribadi dan kebermanfaatan sosial yang optimal.

Konsep konseling pada dasarnya demokratis karena asumsi yang mendasari teori dan praktiknya adalah, pertama, setiap individu memiliki hak untuk membentuk takdirnya sendiri dan, kedua, bahwa anggota masyarakat yang relatif dewasa dan berpengalaman bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pilihan setiap orang akan melayani kepentingannya sendiri dan kepentingan masyarakat. Dalam konseling bahwa tujuan ini saling melengkapi daripada saling bertentangan. Bimbingan dan konseling penting bagi anak-anak, orang tua dan sekolah memiliki peran besar dalam menghasilkan yang terbaik bagi anak-anak dan orang tua. Tingkah laku yang baik sangat diidamkan, tetapi terkadang orang membutuhkan bimbingan untuk pribadi mereka. Melalui bimbingan, anak dan orang tua diberikan nasehat tentang bagaimana mengelola dan menangani konflik emosional dan masalah pribadi yang mereka alami sehingga permasalahan yang dialami bisa diselesaikan dengan baik.

1.2. Definisi Penerimaan Diri

Teori Hurlock dalam penelitian Athalia (2021) penerimaan diri ialah proses aktif yang melibatkan diri seseorang untuk menepis segala penolakan atau

menghindar ketika mengalami terguncangnya perasaan, pikiran, dan emosi. Pengertian lain menyebutkan bahwasannya penerimaan diri ialah menghargai diri sendiri secara penuh. Penerimaan diri artinya seseorang harus melapangkan hatinya agar mau menerima semua yang ada di dirinya secara penuh dan tulus, baik itu kelebihan serta kekurangannya. Penerimaan diri juga ialah kesadaran seseorang tentang karakter diri serta kemauan agar hidup dengan keadaan tersebut.

Penerimaan merupakan suatu kemauan seseorang untuk menerima dirinya baik itu keadaan fisik, psikologis, dan pencapaiannya terlebih dengan kelebihan serta kekurangannya. Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mana yaitu orang tua memandang dan mengenali diri dengan apa adanya diri tersebut. Penerimaan diri itu juga merupakan cerminan dari kepuasan diri dengan kualitas serta bakat yang ada dalam diri dan pengakuan atas kekurangan yang ada. Penerimaan diri adalah karakteristik sentral dari kesehatan mental yang mana ialah karakter dari aktualisasi diri, optimalisasi diri serta kematangan diri dalam penelitian Ulfa (2021). Penerimaan diri mencakup beberapa hal, yaitu,:

- a) Penguasaan lingkungan, yakni kemampuan seseorang untuk memilih serta menciptakan lingkungan yang masuk dengan kondisinya.
- b) Tujuan dalam hidup, yakni keyakinan yang meberikan perasaan bertujuan serta bermakna untuk hidupnya.
- c) Perkembangan pribadi, yakni berkembangannya potensi yang berkesinambungan untuk tumbuh dan berkembang.

a. Jenis dan Karakteristik Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki dua jenis, yaitu penerimaan diri positif dan penerimaan diri negatif. Penerimaan diri positif ialah memiliki kepercayaan serta keyakinan kepada diri sendiri dan menghargai kualitas diri, selalu berkembang dan memecahkan suatu masalah dengan baik. Sedangkan penerimaan diri negatif ialah melibatkan suatu ketidakadilan untuk merasakan perasaan, emosi, pikiran sehingga menimbulkan penolakan diri. Dengan itu jelas penerimaan diri adalah menghadapi suatu realita yang terjadi dan tidak menolak ataupun menghindar dalam penelitian Edi Sujito (2019). Penerimaan diri juga memiliki karakteristik atau ciri-ciri, yaitu:

- a) Individu yang menerima dirinya mempunyai harapan elastis terhadap keadaannya.
- b) Meyakini akan kemampuan pengetahuan tentang diri sendiri dengan tidak berfokus akan pandangan orang disekitar.
- c) Mempunyai kesadaran akan keterbatasan diri dan tidak irasional melihat diri sendiri.
- d) Menyadari kemampuan dirinya serta merasa bebas untuk mengeksplor dan melakukan sesuatu keinginannya dengan baik.
- e) Menyadari kekurangan dengan tidak menyalahkan diri sendiri.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Tingkat suatu penerimaan diri ialah refleksi dari keyakinan yang telah terprogram ke alam bawah sadar selama hidup baik selama masa kanak, remaja atau

hingga dewasa. Dalam penerimaan diri pastinya memiliki faktor yang mempengaruhinya, teori *Hurlock* dalam penelitian Ulfa (2021) menyebutkan bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu:

- 1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*) seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya. Semakin dia paham maka semakin dia dapat menerima dirinya.
- 2) Mempunyai harapan yang realistis suatu harapan yang realistis akan didapat oleh seseorang ketika sudah menetapkan sendiri bagaimana harapannya tanpa petunjuk dari orang lain, dan saat tercapainya harapan yang sudah ditetapkan maka akan berefek positif pada penerimaan diri.
- 3) Tidak adanya hambatan dalam lingkungan (*absence of environment obstacles*) Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus memiliki dukungan atau support dari lingkungannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan membuat seseorang susah dalam mencapai harapannya tersebut.
- 4) Sikap anggota masyarakat yang mendukung atau sikap masyarakat yang positif penerimaan serta dukungan dari masyarakat akan menjadikan efek yang positif untuk seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik. Semakin baik sikap dari masyarakat di sekitarnya maka seseorang semakin mudah menerima dirinya.

c. Tahapan-tahapan Penerimaan Diri

Untuk mencapai penerimaan diri yang baik atau positif pastinya akan melewati beberapa tahapan. Adapun beberapa tahapan dalam penerimaan diri, yaitu dalam penelitian Athalia (2021) :

a) *Denial* (penyangkalan)

Tahap ini ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan. Tahapan ini pada dasarnya akan terjadi penolakan atau menyangkal kondisi yang terjadi.

b) *Anger* (kemarahan)

Tahap kedua ini akan membuat seseorang merasakan kemarahan. Dalam situasi ini sebenarnya terdapat berbagai macam perasaan lain, tetapi rasa marah merupakan emosi yang mudah untuk diluapkan oleh seseorang, baik ke diri sendiri, keluarga, ataupun orang-orang yang ada didekatnya.

c) *Bargaining* (tawar-menawar)

Pada tahapan ini merupakan saat dimana seseorang bernego atau tawar-menawar terhadap apa yang terjadi, misalnya berdoa dengan Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi atau seseorang memohon agar kondisi membaik dan kembali ke kondisi sebelum masalah terjadi.

d) *Depression* (depresi)

Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam lagi yaitu depresi. Seseorang akan merasa terpukul dan sangat sedih serta cemas dengan

apa yang terjadi. Depresi ditunjukkan seseorang dengan diam atau menyendiri karena ia merasa segala usahanya sia-sia.

e) *Acceptance* (penerimaan diri)

Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas dan membuka hati menerima segala hal yang menimpa terhadap dirinya. Di tahap ini seseorang tidak menyalahkan siapapun, ia fokus terhadap solusi yang akan dilakukannya. Support yang ada akan membantu seseorang dalam penerimaan dirinya.

d. Dampak Penerimaan Diri

Penerimaan diri juga memiliki dampak, dampak dari penerimaan diri yaitu dalam penyesuaian diri yakni mampu mengenali diri sendiri berupa kelebihan dan kelemahan serta memiliki keyakinan dan penghargaan diri sendiri. Menerima kritikan orang lain disertai menggunakan potensi dalam diri untuk selalu memberi rasa aman agar lebih mudah berfikir realistis.

1.3. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang terbatas dalam fungsi, kognitif, fisik ataupun emosi yang dapat membuat keterbatasan dalam kemampuan untuk berkembang. Selain itu anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakter berbeda-beda dengan anak seusianya, maka karakter yang berbeda inilah yang membuatnya harus diperlakukan dengan khusus juga karena adanya hambatan

secara fisik, psikologis, dan sosial yang akan membuat tidak tercapainya dalam suatu tujuan kebutuhan serta potensinya secara penuh.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan sikap dan cara berkomunikasi khusus yang disebabkan adanya gangguan atau hambatan perkembangan atau ketidak normalan yang dialami. Anak berkebutuhan khusus dikenal pula dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu kemampuan, baik pada aspek fisik (*tuna netra* dan *tuna rungu*) maupun pada aspek psikologis seperti *autisme* dan lainnya dalam penelitian Izzah (2022). Anak berkebutuhan khusus pada umumnya akan menunjukkan karakteristik khusus yang membedakan dirinya dengan individu biasa atau normal dengan menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Namun, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang luar biasa atau anak yang membutuhkan perhatian khusus. Allah SWT mengatakan didalam Al-Quran surat Al Anfal ayat 28 bahwasannya anak adalah cobaan yang berpahala besar di sisi Allah SWT.

Dalam surah Q.S Al Anfal: 28 Allah SWT bersabda;

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

Terjemahannya:

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS Al-Anfal: 28)

Anak berkebutuhan khusus juga merupakan anak yang sangat membutuhkan perhatian khusus serta ekstra baik dari orang tua, keluarga serta lingkungan disekitarnya. Anak berkebutuhan khusus tidak harus dijauhi atau dihindari melainkan memerlukan pendampingan agar potensinya yang terdapat pada diri anak tersebut berkembang dengan baik. Adapun jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan ataupun kekurangan yang dialami yaitu hambatan fisik, metal-intelektual, sosial, dan emosional dikategorikan menjadi *tuna netra*, *tuna rungu*, *tuna grahita*, *autis*, dan kesulitan belajar.

1.4. Definisi Orang Tua

Penjelasan dari arti orang tua dari segi bahasa yaitu berasal dari kata “orang” yang berarti manusia dan “tua” yang berarti lanjut usia. Jadi orang tua merupakan orang yang sudah lama hidup atau orang sudah lanjut usia. KBBI menjelaskan makna orang tua adalah sudah lama hidup, dan lanjut usia atau tidak muda lagi. Orang tua juga ialah ayah dan ibu kandung yang merawat dan memiliki tanggung jawab masing-masing pada seorang anak. Pengertian dalam arti umum yaitu orang tua (dewasa) yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup anak-anaknya termasuk ayah, ibu, kakek, nenek. Sedangkan pengertian secara khusus yaitu hanyalah ayah, dan ibu.

Kewajiban-kewajiban orang tua pada hakikatnya setiap orang tua pastinya ingin melihat dan berharap ketika dewasa anaknya berhasil. Agar dapat terealisasikan harapan itu, pastinya orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk

anaknyanya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang tua, dalam penelitian Ulfa (2021). Adapun beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua untuk anaknya, ialah:

- 1) Kewajiban memberikan nasab, yaitu pemberian sebuah nama dari orang tuanya untuk dikenal oleh lingkungan sekitarnya.
- 2) Kewajiban memberikan susu (rada'ah), yaitu air susu ibu atau yang disebut dengan ASI ialah amunisi yang terbaik untuk sang buah hati.
- 3) Kewajiban mengasuh (hadlanah), setiap anak yang lahir berhak untuk dapat asuhan dari orang tuanya serta mendapatkan pendidikan, serta memberikan sandang dan pangan, dan tempat tinggal.
- 4) Kewajiban diberinya nafkah serta gizi yang baik. Islam mengajarkan untuk menuntut anak agar mendapatkan nafkah, yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok seorang anak yang memiliki tujuan agar melangsungkan hidup serta memiliki kehidupan yang sejahtera. Gizi serta nutrisi juga harus dipenuhi untuk anak agar selalu sehat dan tumbuh dengan baik.
- 5) Kewajiban untuk memberikan pendidikan, seorang anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan untuk menjadikan seorang anak yang berguna dan berakhlak mulia serta memiliki kemampuan dan berdedikasi tinggi untuk orang disekitarnya.

1.5. Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orang tua yang memiliki penerimaan diri positif dimana orang tua tersebut

telah menjalankan proses yang cukup panjang hingga sampai pada tahap penerimaan diri atau *self acceptance* (Ulfa 2021). Setiap anak yang dilahirkan ke dunia pastinya tidak ingin menyandang atau mengalami kelainan maupun kecatatan dan orang tua juga tidak ada yang ingin menghendaki kelahiran si buah hati yang menyandang kecacatan. Tetapi semua sudah diatur oleh Allah SWT dan pastinya setiap yang diciptakan olehNya memiliki keberkahan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu setiap orang tua harus berlapang dada menerima dan bersyukur atas titipan Allah SWT. Penelitian dari Syaputri & Afriza (2022) dalam penelitiannya, hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar dari pada orang tua dengan anak normal. Apa bila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik.

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus perlu proses yang panjang, faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami disabilitas, hal ini sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. membedakan bersyukur juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu personal dan transpersonal. Bersyukur personal adalah rasa berterima kasih yang ditujukan kepada orang lain secara khusus yang telah memberikan kebaikan atau

sebagai adanya diri mereka. Sementara bersyukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunianya.

Dalam penelitian Sujito (2017), bahwa orang tua juga merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan dan penanganan anak khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua memiliki peran yang sentral dalam membantu perkembangan anak. Kewajiban itu menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu sehingga bisa berbagi peran dalam upaya merawat anak dengan baik namun ibu memiliki tugas pokok yang lebih banyak dalam pengasuhan dan perawatan anak. Penerimaan dan kesiapan mengasuh anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu adalah peran yang paling merasakan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kondisi anaknya karena ibu lah tugas perawatan anak sejak dalam kandungan, melahirkan, hingga masa pertumbuhan anak. Namun peran ayah juga memberikan kontribusi dan dukungan dalam upaya membesarkan anak apalagi bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus. Reaksi emosi yang dialami ibu akan keberadaan anaknya yang mengalami gangguan kebutuhan khusus akan lebih terasa dibandingkan ayah karena interaksi ibu terhadap anak berlangsung lebih intens dan dekat dibanding anggota keluarga.

1.6. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri dalam pandangan Islam ialah salah satu bagian materi atau kajian qana'ah. Makna dari qana'ah yaitu rasa cukup serta ridho atas pemberian rezeki yang Allah berikan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Akan merasakan kemanisan (kesempurnaan iman), orang yang ridho kepada Allah Ta'ala sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad SAW sebagai rasulnya." (HR. Muslim no.34).

Makna dari hadits tersebut ialah ketika seseorang ridho terhadap segala perintahNya, laranganNya, ketentuanNya, pilihanNya, serta kepada apa yang diperuntukanNya.

Penerimaan diri juga erat kaitannya dengan rasa syukur serta ikhlas, sesuai dengan pengertiannya penerimaan diri adalah ketika seseorang harus melapangkan hatinya agar mau menerima semua yang ada didirinya secara utuh dan tulus, baik itu kelebihan serta kekurangannya. Rasa syukur adalah salah satu bentuk ibadah serta ketaatan manusia atas perintah serta pemberian Allah SWT dan tidak mengingkari nikmat yang telah diberikanNya.

2.7. Kajian Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ialah sebagai berikut:

1. Athalia A. Aptanta Tumanggor 2021 (Skripsi) berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan”. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang mana penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan karena dengan adanya perhatian serta peran tanggung jawab orang tua, orang tua akan lebih memahami anak mereka terutama dengan adanya dukungan yang diberikan dari keluarga. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait tentang bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan terkait penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus dan sedangkan penelitian ini yaitu bagaimana bimbingan yang di lakukan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus, yang mana bertujuan agar orang tua bisa lebih sepenuhnya menerima anak mereka yang berkebutuhan khusus.
2. Edi Sujito pada tahun 2017 (Skripsi) berjudul “Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisa dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan

khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya lebih membahas terkait dinamika penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini lebih membahas terkait bagaimana peran dari pembimbing yaitu diri orang tua dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus.

3. Oktaviani Widiastuti, 2015 (Skripsi) berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus *Type Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Desa Semin Kecamatan Semin, Gunungkidul”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anaknya sudah baik, hal tersebut dibuktikan dengan kesabaran orang tua dalam merawat dan mengasuh anaknya. Serta dalam membimbing selalu memberikan pengarahan yang baik dan berharap anaknya ketika tumbuh dewasa menjadi anak yang sukses. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas bagaimana gambaran

terkait penerimaan diri pada anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif, sehingga lebih membahas pada salah satu gangguan saja terkait anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini lebih membahas terkait gambaran dan bimbingan yang dilakukan yang mana bagaimana peran dari pembimbing dalam penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

a. Kerangka Berfikir

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau kekurangan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga mereka perlu perawatan, pelayanan serta pendidikan khusus. Orang tua juga harus mempunyai kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit jiwa dan tidak bisa melakukan apa-apa, maka dari itu orang tua harus meringankan bebannya dengan memberikan kasih sayang yang penuh, tidak membanding-bandingkan dengan anak yang lain, dan menyekolahkan disekolah luar biasa sebagai tempat yang khusus mendidik anak yang mengalami keterbatasan-keterbatasan.

Akan tetapi masih banyak orang tua yang belum mengetahui tentang masalah anak berkebutuhan khusus dan malah tidak menerima keadaan anak mereka sehingga hal ini, orang membutuhkan bimbingan agar bisa sepenuhnya menerima keadaan anak mereka. Maka dari itu anak yang memiliki kebutuhan khusus juga perlu pendidikan agar mereka tidak merasa dibedakan dengan anak

yang normal, sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memiliki sekolah khusus, sekolah untuk anak berkebutuhan khusus untuk memungkinkan anak tersebut mendapatkan kesempatan belajar seperti anak yang lain.

Penelitian ini salah satunya akan menggali bagaimana peran dari bimbingan dalam penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus dan faktor yang mempengaruhi orang tua susah dalam menerima anak mereka, serta bagaimana tahapan dalam penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kendari. Dalam kondisi apapun seorang anak tetap membutuhkan pendampingan orang tua sehingga orang tua perlu lebih mengenal anak mereka dengan lebih menerima keadaan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Oleh karenanya proses dalam penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus akan memberikan dampak positif terkait penerimaan orang tua yang menjadi salah satu aspek yang ingin penulis teliti. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana proses bimbingan pada orang tua dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kendari. Sehingga secara umum proses bimbingan dalam penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus yang mana dengan proses orientasi, assesment, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi serta bimbingan lanjutan. Dengan demikian dalam proses bimbingan dalam penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus kita harus terlebih dahulu mengetahui faktor yang mempengaruhi orang tua susah dalam menerima anak mereka, sehingga hal ini juga menjadi aspek yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

